



DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

PEMBELAJARAN BAHASA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER BERBAHASA SANTUN MAHASISWA

Masda Surti Simatupang¹, Ramot Peter²

English Literature Study Program, Faculty of Letters and Languages, Christian University of Indonesia¹

Character Building Development Center, Information Systems Department, School of Information Systems, Bina Nusantara University²

masdasimatupang@uki.ac.id¹, ramot.peter@binus.ac.id²

Abstrak

Fenomena meningkatnya penggunaan gaya berbahasa tidak santun di kalangan mahasiswa—dalam studi ini didefinisikan sebagai tuturan yang melanggar prinsip kesantunan Brown & Levinson (*face-threatening acts*) pada tataran leksikal dan pragmatik—cenderung menimbulkan kemerosotan nilai karakter serta interaksi akademik yang buruk. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor pemicu, memetakan dampak berdasarkan empat parameter kesantunan (pilihan leksikal, jarak sosial, kekuasaan, dan konteks), serta merumuskan strategi pembentukan karakter melalui pembelajaran bahasa. Kajian pustaka sistematis dengan pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan untuk menganalisis teori kesantunan, perilaku berbahasa mahasiswa, dan pendidikan karakter. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan gaya berbahasa seperti “anjir”, “bullshit”, “elu-gue”, dan ekspresi slang lain dipengaruhi budaya populer, media digital, serta kurangnya pembelajaran eksplisit etika berbahasa. Ketidaksantunan ini melemahkan empati, rasa hormat, dan menimbulkan ketimpangan sosial di kampus. Sebagai solusi, penulis artikel ini mengusulkan integrasi literasi kesantunan dalam kurikulum—meliputi pelatihan komunikasi berbasis konteks, integrasi nilai pada literasi digital, dan pengajaran teori kesantunan secara eksplisit. Studi ini menawarkan kontribusi konseptual melalui penggabungan pembelajaran bahasa dan karakter serta penyusunan parameter kesantunan sebagai instrumen analisis praktik berbahasa di era digital.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, karakter mahasiswa, slang akademik, komunikasi akademik, linguistik terapan

Abstract

The increasing use of impolite language styles among university students—defined in this study as utterances that violate Brown and Levinson’s politeness principles (face-threatening acts) at the lexical and pragmatic levels—tends to contribute to the decline of character values and deteriorating academic interactions. This study aims to identify the triggering factors, map the impacts based on the four Politeness Parameters (lexical choice, social distance, power, and context), and formulate character-building strategies through language learning. A systematic literature review with a qualitative-descriptive approach was employed to analyze politeness theory, students’ linguistic behavior, and character education. Findings reveal that the use of expressions such as anjir, bullshit, elu-gue, and other forms of slang is influenced by popular culture, digital media, and the absence of explicit instruction on language ethics. This linguistic impoliteness undermines empathy, respect, and creates social asymmetries within campus environments. As a solution, the authors propose the integration of politeness literacy into the curriculum—comprising context-based communication training, the embedding of values in digital literacy, and explicit instruction on politeness theory. This study offers a

conceptual contribution by merging language and character education, and by developing the Politeness Parameters as an analytical instrument for examining linguistic practices in the digital age.
Keywords: *linguistic politeness, student character, academic slang, academic communication, applied linguistics*

1. Latar Belakang

Bahasa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga cerminan karakter, nilai sosial, dan kedewasaan berpikir. Pada ranah akademik, kesantunan—sebagaimana dirumuskan oleh Brown & Levinson (1987) dan Leech (2016)—menjadi prasyarat interaksi yang beradab. Kenyataannya, terdapat kecenderungan mahasiswa menggunakan gaya berbahasa yang melanggar norma kesopanan di dalam maupun di luar kelas.

Fenomena menonjol ialah maraknya penggunaan kata non-formal atau slang—yang oleh studi ini dikategorikan *tidak santun* bila melanggar Parameter Kesantunan (lihat Tabel 1)—dalam presentasi kelas, diskusi kelompok, maupun tanya jawab perkuliahan. Istilah seperti *elu, gue, anjir, bullshit, bangsat*, dan sejenisnya kerap dipakai tanpa mempertimbangkan situasi dan lawan bicara.

Tabel 1. Daftar istilah tidak santun

Kategori	Contoh Istilah	Keterangan Umum
Pronomina informal	<i>lu, loe, gua, nyokap, bokap</i>	Pronomina ini tidak lazim digunakan dalam forum akademik
Reaksi keterkejutan	<i>woy, anjay, gila lo, parah lo</i>	Ungkapan spontan yang tidak sopan
Ekspresi makian	<i>kampret, bajingan, brengsek, sialan</i>	Vulgar dan tidak pantas di ruang akademik
Sindiran/kecaman	<i>norak, alay, lebay, sok asik</i>	Bernada mengejek, dapat merendahkan martabat orang lain
Kata kasar bahasa Inggris	<i>shit, fuck, damn, crap</i>	Diserap dari budaya populer, sering digunakan tanpa menyadari konteks
Respon sarkastik	<i>yaelah, masa sih? serah lo, cuek ah</i>	Merendahkan intensi komunikasi, mengabaikan etika diskusi

Ketidaksantunan tidak sekadar cerminan kurangnya pemahaman norma formal, tetapi menandakan lemahnya internalisasi nilai karakter. Tanpa intervensi, kebiasaan ini dapat dianggap wajar dan merembes ke seluruh forum ilmiah, baik di dalam maupun di luar kelas.

Kurangnya kesadaran untuk memperbaiki gaya berbahasa menghambat rasa hormat, empati, dan tanggung jawab sosial. Alhasil, komunikasi akademik yang semestinya konstruktif justru terganggu, dan dalam jangka panjang merugikan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia profesional yang menuntut kecakapan beretika.

Kesantunan dalam komunikasi berbahasa telah lama menjadi perhatian dalam teori linguistik, termasuk dalam konteks pendidikan tinggi. Teori-teori dasar kesantunan berbahasa oleh Brown (1987; 2015) menjelaskan bagaimana strategi kesantunan digunakan untuk mengurangi ancaman terhadap muka (*face-threatening acts*) dan membangun relasi sosial yang harmonis. Dalam konteks akademik, strategi ini menjadi penting untuk menciptakan komunikasi yang mendukung proses belajar mengajar. Mustadi dan Amelia (2023) menunjukkan bahwa kesantunan dalam berbahasa mengandung unsur perhatian terhadap perasaan orang lain dan menunjukkan bahwa individu yang santun cenderung menyampaikan maksud secara tidak langsung dan sopan. Astartia dan Widiarti (2022) menyoroti pentingnya strategi kesantunan positif dalam merumuskan permintaan, terutama di kalangan pembelajar bahasa kedua di pendidikan tinggi, yang sering mengalami kesulitan dalam menggunakan tuturan direktif secara tepat. Selain itu, Pambudi et al. (2023) menekankan bahwa gaya komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks budaya memiliki peran penting dalam keberhasilan interaksi pendidikan, dan pemahaman terhadap strategi ini dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran.

Bahasa yang tidak santun di kalangan mahasiswa secara signifikan memengaruhi hubungan sosial di dalam lingkungan akademik. Penggunaan bahasa kasar atau tidak formal dalam konteks yang tidak tepat dapat menimbulkan gangguan dalam komunikasi, menurunkan rasa percaya, dan melemahkan rasa hormat di antara sesama mahasiswa, sedangkan semua hal tersebut merupakan elemen penting dalam berinteraksi. Oleškevičienė et al. (2020) menekankan pentingnya interaksi kelas dalam perkembangan sosial dan kognitif mahasiswa, dan bahwa ketidaksantunan dapat merusak pengalaman belajar. Walaupun Istighfarna dkk. (2023) menemukan bahwa sebagian besar dosen tidak terlalu mempermasalahkan gaya berbahasa informal mahasiswa, konteks komunikasi tetap memengaruhi persepsi dan kualitas hubungan akademik. Di sisi lain, persepsi terhadap ketidaksantunan dapat menimbulkan ketidakpercayaan diri mahasiswa sehingga enggan berpartisipasi dalam diskusi, yang pada akhirnya akan berdampak negatif terhadap keberhasilan akademik (Chen, 2023).

Penggunaan bahasa slang atau kasar dalam situasi formal tidak hanya memengaruhi komunikasi, tetapi juga merusak citra diri dan relasi sosial. Nurhalimah dkk. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan slang dapat menciptakan hambatan dalam konteks negosiasi atau komunikasi formal karena tidak sesuai dengan ekspektasi pendengar, yang dapat menimbulkan salah tafsir yang merugikan. Analisis sentimen di media sosial juga menunjukkan bahwa bahasa non-standar dapat memicu reaksi negatif dan mengurangi persepsi terhadap kredibilitas individu (Saif dkk., 2016). Kirsch dan Seele (2022) memperkuat temuan

ini dengan menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara konteks dan gaya berbahasa dapat merusak kepercayaan terhadap pembicara.

Sebaliknya, penggunaan bahasa yang santun memainkan peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Kurniawan dkk. (2022) menunjukkan bahwa sikap santun mahasiswa terhadap dosen berkontribusi terhadap peningkatan interaksi akademik yang positif dan hasil belajar. Lestari dkk. (2023) menegaskan bahwa kesantunan merupakan fondasi pendidikan karakter, terutama dalam menumbuhkan empati dan rasa hormat. Wardani dan Rahmawati (2023) juga menekankan bahwa kemampuan berbahasa mendukung perkembangan intelektual dan relasi sosial mahasiswa, disamping itu juga memperkuat rasa tanggung jawab sosial. Riyanto dan Mukarromah (2022) menambahkan bahwa integrasi kesantunan dalam pendidikan mendorong terciptanya komunikasi yang menghargai dan mendorong kolaborasi.

Oleh karena itu, diperlukan strategi terencana untuk membentuk karakter mahasiswa melalui pembelajaran bahasa, dengan menanamkan kesadaran kesantunan. Bahasa yang tepat tidak hanya menyampaikan ide, tetapi juga menunjukkan penghargaan terhadap lawan bicara. Kajian ini mengeksplorasi hubungan antara fenomena gaya berbahasa tidak santun dan strategi pembentukan karakter guna mencegah serta mengatasi dampak buruknya.

Sehubungan dengan latar belakang permasalahan di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian ini dalam tiga fokus kajian:

1. Apa faktor pemicu timbulnya kecenderungan penggunaan bahasa tidak santun di kalangan mahasiswa?
2. Apa dampak buruk dari penggunaan bahasa tidak santun terhadap pembentukan karakter?
3. Bagaimana strategi untuk mengatasi kecenderungan penggunaan bahasa tidak santun tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pemicu penggunaan gaya berbahasa tidak santun pada mahasiswa, menganalisis dampaknya terhadap karakter, serta merumuskan upaya pembentukan karakter berbasis pembelajaran bahasa.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas kesantunan berbahasa, namun masih terbatas kajian yang mengaitkannya dengan upaya pembentukan karakter mahasiswa. Kebanyakan studi cenderung memisahkan antara aspek linguistik dengan aspek karakter. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah literatur dengan menempatkan kesantunan berbahasa sebagai upaya dalam pembentukan karakter, khususnya dalam merespon fenomena gaya berbahasa tidak santun yang marak digunakan oleh mahasiswa.

1.1. State of the Art & Gap Penelitian

Meskipun minat pada teori kesantunan kian meningkat, sebagian besar studi masih menitikberatkan interaksi guru–siswa (Wang & Johnson, 2008; You et al., 2023; Zhou et al., 2023). Celah penting muncul pada tataran mahasiswa yaitu bagaimana menerapkan nilai-nilai kesantunan berbahasa untuk mencegah dan mengatasi perilaku mahasiswa yang berbahasa tidak santun. Terutama, belum banyak penelitian yang berfokus pada eksplorasi peran kesantunan berbahasa sebagai upaya pembentukan karakter, khususnya dalam merespon meningkatnya penggunaan gaya berbahasa tidak santun seperti "*anjir*", "*bullshit*", atau "*elu-gue*" dalam nuansa akademik.

Selain itu, meskipun hubungan antara penggunaan bahasa dan pembentukan karakter telah dibahas—terutama dalam konteks pendidikan dasar (Lestari dkk., 2023), masih sangat terbatas penelitian yang mengintegrasikan perspektif ini pada tingkat pendidikan tinggi. Perilaku berbahasa dan pendidikan karakter masih diperlakukan sebagai “dua rel paralel.” Karenanya, diperlukan kerangka konseptual yang menyatukan teori kesantunan (Brown & Levinson, 1987; Leech, 2016) dengan pengembangan karakter melalui *Parameter Kesantunan*—menjadikan kesantunan bukan sekadar keterampilan komunikatif, tetapi wahana pembentukan moral mahasiswa.

1.2. Kontribusi dan Kebaruan Studi

Penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menempatkan kesantunan berbahasa sebagai “strategi inti” pengembangan karakter di perguruan tinggi—bukan sekadar sarana interaksi kelas. Dengan menyoroti relasi antara praktik bahasa tidak santun dan *empat Parameter Kesantunan* (pilihan leksikal, jarak sosial, kekuasaan, konteks), riset ini menegaskan potensi perubahan bahasa santun terhadap kedewasaan akademik dan etika (Lestari dkk., 2023; Wang & Johnson, 2008; Mustadi & Amelia, 2023).

Riset ini merumuskan kerangka konseptual terpadu—menghubungkan teori kesantunan, pendidikan karakter, dan perilaku berbahasa mahasiswa—sebagai dasar intervensi pedagogis untuk meredam bahasa agresif di ruang akademik maupun digital (Wijaya dkk., 2023; Astartia & Widiarti, 2022; Zhou et al., 2023). Pendekatan yang ditawarkan tidak hanya mengisi kekosongan konseptual dalam literatur yang ada, tetapi juga meletakkan dasar bagi intervensi pedagogis yang praktis untuk menumbuhkan komunikasi yang beretika dan saling menghargai melalui peningkatan kesadaran berbahasa (Moore & Saçak, 2023; Hipkiss, 2018).

Penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menempatkan kesantunan berbahasa sebagai upaya dalam pembentukan karakter di lingkungan pendidikan tinggi. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang memandang kesantunan semata-mata sebagai alat interaksi dalam kelas, penelitian ini menginterpretasikan kesantunan sebagai praktik linguistik yang membentuk identitas dan nilai etika. Dengan menyoroti bagaimana perilaku bahasa yang tidak santun mencerminkan dan memengaruhi karakter pribadi maupun sosial mahasiswa, penelitian ini menekankan potensi transformatif dari penggunaan bahasa yang santun dalam membentuk perilaku etis dan kedewasaan akademik.

Selain itu, studi ini menawarkan kerangka konseptual terpadu berbasis literatur yang mengaitkan teori kesantunan, pendidikan karakter, dan perilaku berbahasa mahasiswa ke dalam satu model wacana pendidikan tinggi yang koheren. Kerangka ini menjadi sangat relevan di tengah maraknya remaja dan mahasiswa terpapar praktik bahasa informal dan agresif, baik dalam ruang akademik maupun digital. Pendekatan yang ditawarkan tidak hanya mengisi kekosongan konseptual dalam literatur yang ada, tetapi juga meletakkan dasar bagi intervensi pedagogis yang praktis untuk menumbuhkan komunikasi yang beretika dan saling menghargai melalui peningkatan kesadaran berbahasa.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian dibatasi pada mahasiswa program sarjana (S1) di perguruan tinggi Indonesia. Fokus utama ditujukan pada penggunaan gaya berbahasa tidak santun dalam interaksi antar mahasiswa, baik di dalam kelas (misalnya forum diskusi, presentasi kelompok) maupun di luar kelas (misalnya komunikasi informal dalam komunitas akademik) di dalam kampus. Penelitian ini tidak mencakup studi terhadap interaksi mahasiswa dengan dosen secara langsung, atau pengaruh budaya institusional secara luas terhadap praktik berbahasa.

Selain itu, penelitian ini berbasis kajian literatur, sehingga tidak melakukan pengumpulan data empiris langsung melalui observasi lapangan atau wawancara. Penelusuran difokuskan pada literatur yang relevan mengenai teori kesantunan, strategi komunikasi, pengembangan karakter, dan fenomena linguistik pada mahasiswa. Hasil penelitian ditujukan untuk memberikan kontribusi konseptual dan teoretis yang dapat digunakan sebagai dasar bagi pengembangan modul pembelajaran atau kebijakan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature review*) sebagai fondasi utama di mana peneliti berfokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis untuk menjawab pertanyaan penelitian (Nurfatimah dkk., 2022). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep teoretis yang relevan, khususnya yang berkenaan dengan kesantunan berbahasa, pembentukan karakter mahasiswa, serta fenomena berbahasa yang terjadi di lingkungan pendidikan tinggi. Dalam studi pustaka kualitatif mengenai kesantunan berbahasa dan pembentukan karakter, pendekatan deskriptif menjadi salah satu metode yang paling umum digunakan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara sistematis dan mendalam data dalam berbagai bentuk teks dan dokumen. Misalnya, penelitian oleh Fauzi dkk. (2017) menerapkan model *discovery learning* untuk menumbuhkan karakter sosial siswa dengan menganalisis hasil pembelajaran secara deskriptif.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dikumpulkan dari artikel jurnal terindeks Scopus dan SINTA, buku akademik, serta prosiding konferensi. Rentang waktu 2005 – 2025 dipilih untuk menangkap perkembangan linguistik di era media digital—periode di mana fenomena slang akademik melonjak (Wijaya dkk., 2023).

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa pangkalan data ilmiah, seperti Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect, menggunakan *string Boolean*: (“*politeness theory*” OR “*linguistic politeness*”) AND (“*character education*” OR “*character formation*”) AND (*student* OR *mahasiswa*) AND (“*impolite language*” OR *slang*). Filter tahun (2005–2025) dan *peer-review* diterapkan.

Proses seleksi mengikuti alur studi pustaka (*literature review*) yaitu *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion*. Kriteria inklusi—publikasi *peer-review*, bahasa Indonesia/Inggris, relevan dengan kesantunan dan karakter—mengacu pada Nuryadin et al. (2024). Sebaliknya, kriteria eksklusi mencakup artikel-artikel populer non-akademik, blog, serta tulisan opini yang tidak berbasis kerangka teoretis atau metodologis. Studi oleh Rospia & Ratnaningsih (2020) dan Pramesti dkk. (2022) menunjukkan pentingnya penerapan seleksi yang ketat agar hasil penelitian memiliki validitas dan relevansi tinggi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam literatur yang dikaji, kemudian mengelompokkannya berdasarkan kategori seperti teori kesantunan, dampak gaya berbahasa tidak santun terhadap interaksi sosial dan karakter mahasiswa, serta strategi pengembangan karakter melalui kesadaran linguistik. Analisis isi memungkinkan peneliti

untuk menstrukturkan data dan mengeksplorasi makna-makna tersembunyi dari teks yang dianalisis. Menurut Kleinheksel dkk. (2020), metode ini berguna untuk mengorganisasi data tekstual yang kompleks. Reger dan Kincaid (2021) menambahkan bahwa analisis isi menggambarkan proses kognitif sosial dalam konteks pendidikan. Dalam praktiknya, metode ini juga digunakan dalam studi oleh Lolang dkk. (2023) untuk menganalisis pesan moral dalam film edukatif dan Intiana dkk. (2023) dalam mengevaluasi kurikulum berbasis era Society 5.0.

Luaran utama berupa (1) Kerangka Konseptual Kesantunan-Karakter dan (2) Parameter Kesantunan sebagai instrumen analisis praktik berbahasa. Temuan ini diharapkan memandu pengembangan modul literasi kesantunan dan kebijakan karakter di perguruan tinggi, serta menjadi basis bagi riset lanjut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Representasi Gaya Bahasa Tidak Santun Mahasiswa di Lingkungan Akademik

Fenomena penggunaan gaya berbahasa tidak santun semakin mengemuka di kalangan mahasiswa, baik dalam komunikasi langsung maupun melalui media digital. Sejumlah studi mencerminkan bahwa dalam lingkungan akademik maupun sosial, mahasiswa kerap menggunakan bahasa yang kasar, tidak sopan, atau slang yang tidak sesuai dengan konteks formal. Dalam percakapan sehari-hari, ditemukan berbagai istilah yang lazim digunakan mahasiswa seperti *anjir*, *kampret*, *norak*, *bangsat*, *woy*, *gila lo*, *sinting*, *lebay*, *bullshit*, *eluh-gue*, *anjay*, *sialan*, dan *tolol*. Penggunaan istilah-istilah ini sering terjadi tanpa mempertimbangkan situasi komunikasi dan siapa lawan bicaranya.

Dalam ranah digital, khususnya melalui media sosial dan aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp*, penggunaan bahasa tidak santun lebih menonjol. Gitu (2025) mengungkap bahwa media daring memfasilitasi terjadinya ketidaksantunan berbahasa karena adanya persepsi anonimitas yang mengurangi rasa tanggung jawab sosial pengguna. Campillo (2023) mencatat bahwa mahasiswa dalam komunikasi *e-mail* kepada dosen sering kali tidak mengikuti norma kesopanan, memperlihatkan kecenderungan pada penyampaian pesan yang terlalu langsung, bahkan terkesan kasar. Ini diperparah dengan temuan Wijaya et al. (2023), yang menunjukkan bahwa selama pembelajaran daring, mahasiswa menunjukkan kecenderungan menggunakan bahasa yang tidak santun bahkan saat berinteraksi dengan pengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Groshek dan Cutino (2016) yang menyebutkan bahwa komunikasi melalui perangkat seluler cenderung memicu impulsivitas digital (perilaku seseorang yang melakukan tindakan tanpa memikirkan akibatnya) dan ketidaksantunan.

Fenomena ini tak terbatas pada komunikasi informal antar mahasiswa saja, tetapi juga muncul dalam ruang-ruang akademis yang seharusnya berbahasa formal dan santun. Pasana et al. (2023) mencatat ketidaksantunan digunakan dalam kritik sosial di platform daring, termasuk dalam wacana pendidikan. Dalam banyak kasus, mahasiswa menggunakan bahasa kasar sebagai sarana mengekspresikan opini atau ketidakpuasan. Ketidaksantunan juga merembes ke ruang akademik formal – misalnya, 12% *posting* forum Moodle menampilkan *negative impoliteness* (Pasana et al., 2023). Razaq et al. (2023) menyebutkan bahwa gaya bahasa *impoliteness* juga dijadikan strategi dalam menyampaikan argumen yang bersifat politis di forum publik digital. Upadhyay (2010) bahkan menunjukkan bahwa dalam konteks komputersasi komunikasi, gaya berbahasa tidak sopan digunakan untuk membangun identitas tertentu, memperkuat posisi sosial, atau menunjukkan resistensi terhadap otoritas.

Yang menarik, ketidaksantunan ini tidak selalu dipersepsi negatif oleh mahasiswa. Bagi sebagian mahasiswa, penggunaan bahasa kasar atau slang justru dianggap sebagai bentuk keakraban, kejujuran, atau ekspresi emosional yang otentik. Namun demikian, ketidakmampuan membedakan antara konteks informal dan formal menjadi tantangan serius dalam pengembangan kompetensi sosial-linguistik mahasiswa. Saifullah (2020) menggarisbawahi bahwa dalam komunikasi daring, pemilihan kata ganti dan frasa memiliki potensi menimbulkan kesan tidak sopan, tergantung pada persepsi lawan bicara.

Secara keseluruhan, fenomena penggunaan bahasa tidak santun oleh mahasiswa, baik dalam bentuk slang, ejekan, atau ujaran kasar lainnya, menunjukkan adanya pergeseran norma komunikasi dalam kehidupan akademik. Gaya bahasa ini mencerminkan pengaruh budaya populer, perkembangan teknologi, serta lemahnya pendidikan kesantunan dalam sistem pembelajaran bahasa di perguruan tinggi. Oleh karena itu, perlunya pemahaman mendalam mengenai bentuk, konteks, serta dampak dari gaya berbahasa tidak santun ini menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi pengembangan karakter melalui pendekatan linguistik.

3.2. Dampak Gaya Berbahasa Tidak Santun terhadap Karakter Mahasiswa

Penggunaan gaya berbahasa tidak santun di lingkungan akademik tidak hanya berdampak pada kualitas komunikasi, tetapi juga turut membentuk karakter mahasiswa dalam arah yang mengkhawatirkan. Ketidaksantunan berbahasa mengindikasikan adanya kecenderungan melemahnya nilai-nilai seperti empati, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam interaksi sosial. Bahasa tidak santun yang terbawa ke lingkungan formal

mencerminkan kegagalan membedakan konteks komunikasi, yang pada akhirnya dapat melemahkan integritas moral dan sosial mahasiswa sebagai calon intelektual. Dalam konteks ini, bahasa menjadi cerminan dari sikap dan karakter individu, bukan sekadar sarana menyampaikan gagasan.

Menurut Valūnaitė-Oleškevičienė dkk. (2020), komunikasi di kelas merupakan sarana penting untuk pembentukan sosial, akademik, dan kognitif mahasiswa. Ketidaksantunan berbahasa menurunkan keterlibatan kolaboratif hingga dapat merusak ekosistem pembelajaran yang harmonis, menghambat kolaborasi, serta memperburuk relasi antar individu. Ketika mahasiswa terbiasa menggunakan bahasa kasar atau tidak menghormati norma kesopanan, hubungan interpersonal di dalam kelas menjadi renggang. Ini selanjutnya berpengaruh pada efektivitas diskusi, pemahaman materi, dan motivasi belajar.

Chen (2023) mengungkapkan bahwa persepsi terhadap ketidaksopanan dalam komunikasi dapat menimbulkan kecemasan akademik. Mahasiswa yang merasa diserang secara verbal atau menjadi korban bahasa kasar cenderung menarik diri dari partisipasi aktif di kelas. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi timpang dan tidak inklusif. Ketidaksantunan juga dapat memperkuat dominasi sosial di antara mahasiswa, menciptakan hierarki tidak sehat di mana yang paling vokal dan kasar mendapatkan ruang lebih besar daripada yang sopan dan tenang.

Namun sebaliknya, Istighfarna dkk. (2023) menunjukkan bahwa persepsi terhadap ketidaksantunan bisa sangat kontekstual. Beberapa dosen melihat penggunaan bahasa informal oleh mahasiswa sebagai hal yang lumrah, terutama jika disampaikan dengan nada yang tidak ofensif. Kendati demikian, tetap diperlukan batasan dan pemahaman kontekstual mengenai kapan dan bagaimana bahasa informal dapat digunakan agar tidak melanggar etika komunikasi akademik.

Pengaruh gaya berbahasa tidak santun terhadap karakter mahasiswa juga terlihat dalam aspek tanggung jawab sosial. Mahasiswa yang terbiasa menggunakan bahasa tanpa filter cenderung kurang memiliki kepekaan sosial. Mereka juga sering kali kesulitan dalam membangun hubungan profesional di luar lingkungan kampus karena terbiasa dengan gaya komunikasi yang tidak sesuai. Riyanto dan Mukarromah (2022) menegaskan bahwa penguasaan bahasa yang baik adalah indikator kemampuan sosial yang kuat, yang mencakup kesantunan, empati, dan kepedulian.

Selain itu, penggunaan bahasa yang kasar atau ofensif kerap dikaitkan dengan minimnya keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengembangan karakter, baik melalui

organisasi, pelatihan kepemimpinan, maupun kegiatan sosial. Studi oleh Lestari dkk. (2023) menekankan bahwa berbahasa sopan dalam pendidikan bukan hanya aspek linguistik, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai moral yang menjadi fondasi karakter mahasiswa. Dalam jangka panjang, gaya berbahasa yang tidak santun dapat membentuk pola pikir dan sikap hidup yang abai terhadap norma sosial dan etika.

Dari sisi institusional, ketidaksantunan mahasiswa dalam berbahasa menjadi tantangan dalam membentuk budaya akademik yang sehat. Jika dibiarkan, hal ini akan menciptakan normalisasi terhadap ketidaksopanan yang menyebar ke berbagai lini kehidupan kampus, termasuk interaksi dengan dosen, staf administrasi, dan pihak eksternal. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi sistematis dalam bentuk penguatan pendidikan karakter yang berfokus pada aspek kesantunan berbahasa sebagai pilar utama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya berbahasa tidak santun bukan hanya masalah komunikasi, tetapi juga merupakan indikator dan pemicu degradasi karakter. Upaya pencegahan dan perbaikan harus dilakukan secara komprehensif, mulai dari peningkatan kesadaran mahasiswa, pembinaan etika komunikasi dalam kurikulum, hingga pelibatan aktif institusi pendidikan dalam menciptakan atmosfer kampus yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan integritas karakter.

3.3. Strategi Pengembangan Karakter Berbasis Linguistik

Dalam upaya mengatasi fenomena ketidaksantunan berbahasa di kalangan mahasiswa, diperlukan strategi yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga konstruktif dan edukatif. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan ini adalah pembentukan karakter melalui pendekatan linguistik, yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai kesantunan dalam pembelajaran bahasa dan komunikasi. Pendekatan ini memungkinkan pembentukan karakter mahasiswa tidak hanya melalui pengetahuan linguistik, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai moral dan sosial dalam praktik berbahasa.

Pembentukan karakter berbasis linguistik dapat dimulai dengan mengimplementasikan model pembelajaran bahasa yang berfokus pada kesantunan dan etika komunikasi. Sebagai contoh, Lestari dkk. (2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya bahasa sopan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang mengakomodasi pembelajaran pragmatik, khususnya terkait strategi kesantunan (*politeness strategies*), memungkinkan mahasiswa memahami konteks komunikasi yang sesuai. Teori Brown dan

Levinson tentang kesantunan, misalnya, dapat dijadikan landasan dalam pembelajaran pragmatik agar mahasiswa mampu mengenali dan menerapkan strategi komunikasi yang tidak mengancam wajah (*face-threatening acts*) dalam interaksi formal maupun informal.

Selanjutnya, pelatihan komunikasi berbasis konteks juga merupakan strategi penting. Astartia dan Widianti (2022) menyoroti pentingnya latihan berbicara yang berbasis pada simulasi situasi nyata, seperti diskusi akademik, presentasi ilmiah, atau interaksi dengan dosen. Dalam latihan-latihan ini, mahasiswa tidak hanya belajar struktur kalimat atau kosakata, tetapi juga norma kesopanan, intonasi, dan pilihan kata yang sesuai dengan lawan bicara serta situasi komunikatif. Praktik ini memperkuat kompetensi linguistik sekaligus kompetensi sosial mahasiswa.

Pendekatan lainnya adalah penerapan metode *content analysis* atau analisis isi terhadap berbagai teks otentik seperti artikel opini mahasiswa, postingan media sosial, atau rekaman diskusi kelas. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat diajak merefleksikan bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa dan mendiskusikan alternatif kesantunan yang lebih tepat. Nasution (2022) menekankan bahwa metode ini efektif untuk menggali makna nilai-nilai yang tersirat dalam penggunaan bahasa, serta meningkatkan kepekaan moral terhadap potensi dampak dari ucapan atau tulisan.

Integrasi karakter melalui aktivitas literasi digital juga menjadi strategi yang sangat relevan. Mengingat media sosial adalah ruang utama interaksi mahasiswa saat ini, pembelajaran literasi digital yang mengedepankan etika komunikasi daring sangat penting. Dalam hal ini, mahasiswa dilatih untuk menyusun argumen dalam forum digital, merespons pendapat berbeda dengan bahasa sopan, dan menghindari ujaran kebencian atau ekspresi berlebihan yang cenderung ofensif. Pendidikan ini sejalan dengan pendekatan karakter-*infused virtue ethics* sebagaimana diusulkan oleh Moore dan Saçak (2023), di mana nilai-nilai moral ditanamkan melalui praktik bahasa yang nyata dan aplikatif.

Strategi lain yang perlu dipertimbangkan adalah penguatan peran dosen dan institusi sebagai model komunikasi yang santun. Komunikasi antara dosen dan mahasiswa yang dilandasi kesetaraan, saling menghargai, serta penggunaan bahasa akademik yang inklusif dan santun, akan menjadi contoh langsung bagi mahasiswa. Wang dan Johnson (2008) menekankan bahwa agen pedagogik yang menerapkan strategi kesantunan mampu meningkatkan keterlibatan emosional mahasiswa serta menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan karakter.

Lebih jauh, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang menekankan pada penggunaan bahasa yang santun, seperti debat ilmiah, diskusi moral, atau klub bahasa, juga

merupakan media efektif untuk penguatan karakter. Aktivitas ini menantang mahasiswa untuk tidak hanya berkompetisi secara intelektual, tetapi juga menjaga integritas bahasa dan etika komunikasi. Hermawan dkk. (2024) menambahkan bahwa pembiasaan menggunakan bahasa yang baik dalam kegiatan non-formal sangat berkontribusi terhadap pembentukan karakter jangka panjang.

Dalam konteks kurikulum, penting bagi lembaga pendidikan tinggi untuk memasukkan mata kuliah khusus atau modul penguatan karakter dalam program studi bahasa atau komunikasi. Modul ini dapat berisi teori dan praktik kesantunan berbahasa, etika komunikasi daring, serta refleksi kritis terhadap kasus-kasus nyata penggunaan bahasa tidak santun. Intiana dkk. (2023) menunjukkan bahwa kurikulum yang dirancang secara integratif dan kontekstual sangat mendukung pengembangan nilai-nilai moral mahasiswa di era digital.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan karakter berbasis linguistik menuntut sinergi antara pendekatan teoritis dan praktis, antara pembelajaran di dalam kelas dan pembiasaan di luar kelas, serta antara peran dosen dan peran institusi. Dengan membangun kesadaran kritis mahasiswa terhadap nilai kesantunan dalam bahasa, strategi ini bukan hanya merespons gejala ketidaksantunan yang semakin merebak, tetapi juga menyiapkan mahasiswa sebagai insan berkarakter yang siap berkontribusi positif dalam masyarakat akademik dan sosial yang lebih luas.

Oleh karena itu, pengembangan karakter berbasis linguistik tidak bisa dipandang sebagai proyek sesaat, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang perlu dimulai sedini mungkin dan dilakukan secara berkesinambungan. Dalam jangka panjang, pendekatan ini berkontribusi terhadap terbentuknya budaya akademik yang lebih sehat, beradab, dan berlandaskan pada komunikasi yang etis dan konstruktif.

3.4. Sintesis Konseptual Integrasi Linguistik dan Pendidikan Karakter

Sintesis konseptual antara linguistik dan pendidikan karakter dalam konteks mahasiswa memerlukan pemahaman bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga wahana utama dalam pembentukan kepribadian dan identitas sosial. Pendekatan linguistik yang menyentuh aspek pragmatik, sosiolinguistik, serta teori kesantunan menyediakan kerangka yang kuat untuk menjelaskan dan mengarahkan perilaku berbahasa yang mencerminkan karakter. Dengan kata lain, pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dari pendidikan bahasa, karena keduanya berjalan sinergis dalam membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi seseorang

Dalam literatur linguistik, teori kesantunan (*politeness theory*) yang dikembangkan oleh Brown (1987; 2015) menjadi pijakan utama dalam memahami dinamika penggunaan bahasa yang mempertimbangkan wajah (*face*) dan posisi sosial lawan bicara. Dalam konteks pendidikan tinggi, teori ini menjelaskan bagaimana mahasiswa perlu menyesuaikan strategi berbahasa ketika berinteraksi dengan dosen, teman sejawat, atau staf kampus. Kesadaran akan *face-saving act* (tindakan menjaga harga diri) dan *face-threatening act* (tindakan yang dapat melukai harga diri) dapat dijadikan rujukan dalam membina komunikasi yang lebih santun. Di sinilah teori linguistik bersinggungan langsung dengan nilai-nilai pendidikan karakter seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan empati.

Sintesis ini juga mencakup pengakuan bahwa pendidikan karakter dalam konteks linguistik perlu melampaui aspek normatif semata. Artinya, tidak cukup hanya menekankan "bahasa yang baik dan benar", tetapi juga memahami konteks sosial-budaya dalam penggunaan bahasa. Pambudi dkk. (2023) menyoroti pentingnya kesadaran budaya dalam komunikasi, karena gaya komunikasi yang santun di satu kelompok budaya belum tentu berlaku sama di kelompok lain. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa harus disertai dengan pembelajaran nilai dan norma sosial yang melatarbelakangi pilihan-pilihan bahasa tertentu. Hal ini sekaligus mendidik mahasiswa untuk menjadi komunikator yang inklusif dan adaptif dalam keberagaman.

Lebih lanjut, integrasi linguistik dan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui penguatan kemampuan metakognitif mahasiswa terhadap bahasa. Mahasiswa tidak hanya diajak untuk menggunakan bahasa yang santun, tetapi juga untuk menganalisis dan mengevaluasi penggunaan bahasanya sendiri dan orang lain. Melalui refleksi ini, mereka belajar bahwa pilihan bahasa memiliki implikasi moral dan sosial. Lolang dkk. (2023) menunjukkan bahwa representasi nilai-nilai karakter dalam media (misalnya film atau teks sastra) dapat menjadi sarana efektif untuk menstimulasi refleksi ini, karena mahasiswa dapat memetakan hubungan antara tindakan verbal dengan konsekuensi sosial yang muncul.

Integrasi linguistik dan pendidikan karakter juga sejalan dengan perkembangan kebutuhan pembelajaran di era digital. Di tengah derasnya arus komunikasi daring, karakter mahasiswa sangat dipengaruhi oleh cara mereka berinteraksi di media sosial dan ruang digital lainnya. Oleh karena itu, pendekatan linguistik dalam pendidikan karakter tidak dapat mengabaikan literasi digital dan etika komunikasi online. Kirsch dan Seele (2022) menekankan bahwa komunikasi digital memerlukan pengetahuan pragmatik digital, di mana kesantunan tidak lagi bergantung pada gestur dan intonasi, tetapi pada pilihan kata, penggunaan emoji, tanda baca, dan struktur pesan.

Dalam praktik pendidikan, integrasi ini dapat diwujudkan melalui desain kurikulum dan pembelajaran yang menggabungkan studi linguistik dengan studi moral. Misalnya, dalam mata kuliah pragmatik atau sociolinguistik, mahasiswa tidak hanya membahas bentuk-bentuk tuturan, tetapi juga nilai-nilai moral yang melekat di dalamnya. Dalam pembelajaran berbasis proyek, mahasiswa dapat diberikan tugas untuk menganalisis percakapan sehari-hari, forum daring, atau konten media sosial yang mencerminkan (atau tidak mencerminkan) nilai-nilai karakter. Aktivitas ini mendorong keterlibatan aktif dan kritis mahasiswa terhadap isu-isu bahasa dan moralitas.

Model pembelajaran berbasis simulasi juga menjadi sarana penting dalam mengintegrasikan linguistik dan pendidikan karakter. Dengan mensimulasikan situasi nyata, seperti negosiasi, forum diskusi, atau debat akademik, mahasiswa berlatih memilih kata-kata yang santun, mengatur intonasi, dan membangun argumentasi yang etis. Fauzi dkk. (2017) mencatat bahwa pengalaman belajar berbasis simulasi efektif dalam menumbuhkan karakter sosial siswa, terutama jika dikombinasikan dengan evaluasi berbasis refleksi dan umpan balik sejawat.

Akhirnya, sintesis antara linguistik dan pendidikan karakter bukan hanya relevan, tetapi sangat dibutuhkan dalam pendidikan tinggi saat ini. Ketika mahasiswa dilatih untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa secara sadar, maka pendidikan karakter tidak lagi menjadi domain terpisah, melainkan bagian integral dari keseluruhan pengalaman belajar. Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya menjadi individu yang cakap secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian sosial yang tinggi.

Melalui pembelajaran yang mengedepankan kedalaman berpikir linguistik dan keluhuran budi karakter, perguruan tinggi dapat melahirkan lulusan yang mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Mereka akan membawa keterampilan komunikasi yang efektif dan etis ke dalam ruang publik, dunia kerja, maupun komunitas sosial, sekaligus memperkuat kohesi sosial dan peradaban melalui praktik berbahasa yang santun dan bermakna.

4. Kesimpulan

Fenomena meningkatnya penggunaan gaya bahasa tidak santun di kalangan mahasiswa telah menjadi gejala yang signifikan dalam lingkungan akademik. Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa salah satu faktor pemicu utama kecenderungan ini adalah pengaruh budaya populer dan media digital yang menyebarluaskan bahasa slang dan ekspresi vulgar

sebagai bentuk ekspresi diri. Di samping itu, lemahnya pembiasaan terhadap norma-norma kesantunan dalam proses pendidikan, serta kurangnya pembelajaran eksplisit mengenai etika komunikasi akademik, turut memperkuat perilaku ini. Ketidakhadiran bimbingan linguistik yang kontekstual dalam kurikulum pendidikan tinggi menyebabkan mahasiswa tidak memiliki acuan yang jelas mengenai perbedaan gaya bahasa formal dan informal serta kapan dan bagaimana menggunakannya secara tepat.

Dampak dari kecenderungan penggunaan bahasa tidak santun ini tidak hanya terbatas pada menurunnya kualitas komunikasi, tetapi juga membawa konsekuensi serius terhadap karakter mahasiswa. Gaya bahasa yang kasar, sarkastik, dan vulgar mencerminkan ketidakpekaan terhadap norma sosial, serta melemahkan nilai-nilai karakter seperti empati, penghargaan terhadap orang lain, dan tanggung jawab moral. Ketidaksantunan berbahasa di lingkungan kampus dapat merusak iklim akademik yang seharusnya menjunjung tinggi etika dan kolaborasi. Mahasiswa yang terbiasa dengan gaya komunikasi seperti ini berisiko mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan profesional yang menuntut kecakapan komunikasi santun dan etis. Selain itu, ketidaksantunan juga berpotensi menciptakan ketimpangan partisipasi dan memperburuk dinamika sosial dalam forum diskusi akademik.

Sebagai solusi atas permasalahan ini, penelitian merekomendasikan strategi pengembangan karakter berbasis pendekatan linguistik. Strategi ini menekankan pentingnya penguatan kesadaran linguistik melalui pembelajaran teori kesantunan, pelatihan komunikasi berbasis konteks, analisis kritis terhadap teks otentik, dan integrasi nilai-nilai karakter dalam literasi digital. Pendidikan bahasa yang tidak hanya mengajarkan struktur kalimat, tetapi juga nilai-nilai moral yang melekat pada pilihan bahasa, menjadi fondasi untuk membangun identitas komunikatif yang etis di kalangan mahasiswa. Institusi pendidikan tinggi perlu mengembangkan kurikulum yang menggabungkan dimensi linguistik dan karakter, serta menciptakan ekosistem pembelajaran yang konsisten memodelkan dan mendorong penggunaan bahasa yang santun dalam segala bentuk interaksi akademik.

Referensi

- Astartia, D. D., & Widiarti, S. (2022, December). The Positive Politeness Strategy on Ordering and Requesting Speech Acts in Japanese Companies. In *Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)* (pp. 150-155). Atlantis Press.
- Astartia, D. D., & Widiarti, S. (2022, December). The Positive Politeness Strategy on Ordering and Requesting Speech Acts in Japanese Companies. In *Sixth International Conference*

- on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)* (pp. 150-155). Atlantis Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge university press.
- Chen, M. (2023, March). Strategies for Coping with the Challenges Under the Background of Content-Based Instruction Across the Critical Thinking and Motivational Challenges. In *2nd International Conference on Education, Language and Art (ICELA 2022)* (pp. 270-276). Atlantis Press.
- Chen, Q. (2022, December). A pragmatic study of online offence in discussion board. In *3rd International Conference on Language, Communication and Culture Studies (ICLCCS 2022)* (pp. 50-62). Atlantis Press.
- Fauzi, A., & Atok, R. (2017). Penguatan karakter rasa ingin tahu dan peduli sosial melalui discovery learning. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 83-93.
- Gitu, S., Basweti, N., & Atoh, F. (2025). Understanding Impolite Utterances on Facebook in Kenya: A Cyberpragmatic Approach. *Afrika Tanulmányok/Hungarian Journal of African Studies*, 19(1), 23-41.
- Groshek, J., & Cutino, C. (2016, July). Meaner on mobile: Incivility and impoliteness in communicating online. In *Proceedings of the 7th 2016 International conference on social media & society* (pp. 1-7).
- Hipkiss, A. M. (2018). A classroom is a classroom is a classroom? A study of the affordance of classroom design for classroom interaction.
- Intiana, S. R. H., Prihartini, A. A., Handayani, F., Mar'i, M. I., & Faridi, K. (2023). Independent curriculum and the Indonesian language education throughout the era of society 5.0: A literature review. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 911-921.
- Istighfarna, H. A., Setiawan, S., & Maru, M. G. (2023, March). Cause-Effect Relation in Language Use Among English Department Students Towards Their Lecturers on WhatsApp Chat. In *International Joint Conference on Arts and Humanities 2022 (IJCAH 2022)* (pp. 2030-2039). Atlantis Press.
- Istighfarna, H. A., Setiawan, S., & Maru, M. G. (2023, March). Cause-Effect Relation in Language Use Among English Department Students Towards Their Lecturers on WhatsApp Chat. In *International Joint Conference on Arts and Humanities 2022 (IJCAH 2022)* (pp. 2030-2039). Atlantis Press.
- Kirsch, C., & Seele, C. (2022). Early language education in Luxembourg. In *Handbook of Early Language Education* (pp. 789-812). Cham: Springer International Publishing.

- Kleinheksel, A. J., Rockich-Winston, N., Tawfik, H., & Wyatt, T. R. (2020). Demystifying content analysis. *American journal of pharmaceutical education*, 84(1), 7113.
- Kurniawan, R., Kurniawan, A. W., & Anggraini, S. N. (2022, December). Analysis of Students' Attitudes in Physical Education Learning Class. In *International Conference on Sports Science and Health (ICSSH 2022)* (pp. 340-350). Atlantis Press.
- Leech, G. N. (2016). *Principles of pragmatics*. Routledge.
- Lestari, W. D., Sulistyono, Y., Nasucha, Y., & Sabardila, A. (2023, August). Language Politeness and Character Educational Values on the Literacy Module Text for Elementary School Students as a Part of AKSI Application Issued by the Ministry of Education and Culture. In *International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022)* (pp. 2428-2450). Atlantis Press.
- Lestari, W. D., Sulistyono, Y., Nasucha, Y., & Sabardila, A. (2023, August). Language Politeness and Character Educational Values on the Literacy Module Text for Elementary School Students as a Part of AKSI Application Issued by the Ministry of Education and Culture. In *International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022)* (pp. 2428-2450). Atlantis Press.
- Lolang, E., Rais, R., Oualeng, A., & Prayitno, M. A. (2023). Analysis of educational messages in The Lion King movie: Perspectives on character education and environmental conservation. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(2), 122-130.
- Moore, P. C., & Saçak, B. (2023). Character-infused virtue ethics and implications for the design of character development training. In *Toward Inclusive Learning Design: Social Justice, Equity, and Community* (pp. 15-29). Cham: Springer Nature Switzerland.
- Mustadi, A., & Amelia, R. (2023, January). Children's Politeness in Digital Era. In *Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)* (pp. 115-123). Atlantis Press.
- Nasution, S. R. J. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter-Pada Film Animasi Riko The Series Season 2 Episode 8-12. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(6), 1097-1104.
- Nurfatimah, S. A., Hasna, S., & Rostika, D. (2022). Membangun kualitas pendidikan di Indonesia dalam mewujudkan program Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6145-6154.
- Nurhalimah, T. W., Assidik, G. K., Prabawa, A. H., & Santoso, J. (2023, August). Critical Discourse Analysis: The Use of Language in Sukoharjo's Second-Hand Buying and Selling Group on Facebook Social Media and Its Relationship to the Learning of

- Negotiation Texts. In *International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022)* (pp. 2262-2284). Atlantis Press.
- Nuryadin, R., Irfan, N., & Layinah, L. (2024). Systematic Literature Review: Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Ilmu Sharaf Berdasarkan Teori Pembelajaran Terpadu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1371-1385.
- Pambudi, R., Assidik, G. K., Wahyudi, A. B., & Prabowo, A. H. (2023, August). Speech Politeness Strategies Toward Citayem Fashion Week Phenomena on Twitter and Instagram and its Relevance as Indonesian Language Teaching Materials. In *International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022)* (pp. 1825-1840). Atlantis Press.
- Pasana, C. J. R., Lemana II, H. E., & Mamonong, V. H. (2023). Netizens at Odds with the Education Department: Analysis of Impoliteness Strategies on an Online Platform. *Community and Social Development Journal*, 24(3), 31-46.
- Pramesti, A. A., Sitompul, R. P., & Sopiya, N. (2022). Systematic Literature Review: Pemanfaatan Virtual Reality (Vr) Sebagai Alternatif Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 19(2), 105-117.
- Razaq, H. R., Atta, A., & Aslam, S. (2023). Unveiling Impoliteness Strategies in Political Discourse: A Case Study of Online Press Conferences and Media Platforms during the Political Crisis in Pakistan. *Pakistan Languages and Humanities Review*, 7(4), 340-350.
- Reger, R. K., & Kincaid, P. A. (2021). Content and text analysis methods for organizational research. In *Oxford Research Encyclopedia of Business and Management*.
- Riyanto, S., & Mukarromah, N. (2022, December). Communication Patterns of Wayang Yudhistira Figure to the Principles of Language Politeness. In *7th International Conference on Social and Political Sciences (ICoSaPS 2022)* (pp. 311-316). Atlantis Press.
- Riyanto, S., & Mukarromah, N. (2022, December). Communication Patterns of Wayang Yudhistira Figure to the Principles of Language Politeness. In *7th International Conference on Social and Political Sciences (ICoSaPS 2022)* (pp. 311-316). Atlantis Press.
- Rospia, E. D., & Ratnaningsih, S. (2020). Woman's Experience in Continuing Midwifery Care: Systematic Literature Review. *Jurnal Kebidanan Midwiferia*, 6(2), 50-58.

- Saif, H., Ortega, F. J., Fernández, M., & Cantador, I. (2016). Sentiment analysis in social streams. *Emotions and Personality in Personalized Services: Models, Evaluation and Applications*, 119-140.
- Saifullah, A. R. (2020, March). (Im) Politeness and (In) Civility in Social Media: The Case of Pronouns and Propositions in Twitter Comments. In *4th International Conference on Arts Language and Culture (ICALC 2019)* (pp. 396-407). Atlantis Press.
- Salazar-Campillo, P. (2022). Address Forms and Politeness Markers in Spanish Students' Emails to Faculty. *RaeL: Revista Electronica de Linguistica Aplicada*, 21(1).
- Upadhyay, S. R. (2010). Identity and impoliteness in computer-mediated reader responses.
- Valūnaitė-Oleškevičienė, G., Mockienė, L., & Mažeikienė, V. (2020, December). Technology-Supported Collaborative Learning in Language Teaching. In *International Conference on Technology and Innovation in Learning, Teaching and Education* (pp. 389-397). Cham: Springer International Publishing.
- Valūnaitė-Oleškevičienė, G., Mockienė, L., & Mažeikienė, V. (2020, December). Technology-Supported Collaborative Learning in Language Teaching. In *International Conference on Technology and Innovation in Learning, Teaching and Education* (pp. 389-397). Cham: Springer International Publishing.
- Wang, N., & Johnson, W. L. (2008). The Politeness Effect in an intelligent foreign language tutoring system. In *Intelligent Tutoring Systems: 9th International Conference, ITS 2008, Montreal, Canada, June 23-27, 2008 Proceedings 9* (pp. 270-280). Springer Berlin Heidelberg.
- Wardani, D. S., & Rahmawati, F. P. (2023, August). Implementation of Three Language Literacy by Literacy Ambassadors in Elementary Schools. In *International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022)* (pp. 592-604). Atlantis Press.
- Wijaya, R. G., Rizkyanto, W., Gani, I., & Iswanto, A. (2023, December). Analysis of The Impact of Synchronous Physical Education Online Learning on The Character, Psychology, And Physiology of High School Students in Yogyakarta. In *Proceedings of the 6th Yogyakarta International Seminar on Health, Physical Education, and Sports Science (YISHPESS 2023)* (Vol. 73, p. 37). Springer Nature.
- Wijaya, R. G., Rizkyanto, W., Gani, I., & Iswanto, A. (2023, December). Analysis of The Impact of Synchronous Physical Education Online Learning on The Character, Psychology, And Physiology of High School Students in Yogyakarta. In *Proceedings of the 6th Yogyakarta International Seminar on Health, Physical Education, and Sports Science (YISHPESS 2023)* (Vol. 73, p. 37). Springer Nature.

- You, X., Li, Y., Ma, X., & Liu, X. (2023, October). A Research of the Role of Emotional Interaction in College English Classroom Presentations. In *Proceedings of the 2023 2nd International Conference on Sport Science, Education and Social Development (SSESD 2023)* (Vol. 781, p. 290). Springer Nature.
- Zhou, M., Pan, W., & Zhangb, Z. (2023, October). Check for updates A Model for Analyzing the Behavior of Classroom Teacher-Student Interaction Based on Deep Learning. In *Proceedings of the 2023 3rd International Conference on Education, Information Management and Service Science (EIMSS 2023)* (Vol. 16, p. 240). Springer Nature.